

**PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID  
TENTANG PESANTREN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Oleh :  
MOHAMMAD NOOR ROMADLON  
NIM : 01230551

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi :

**PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PESANTREN**

Di Susun Oleh :

Nama : MOHAMMAD NOOR ROMADLON

NIM : 01230551

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah dimunagosahkan pada tanggal 16 Juli 2005 dan dinyatakan lulus sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Dakwah.

Panitia ujian Monagosah

Ketua Sidang

Drs. H.M. Kholili, M.Si  
NIP. 150 222294

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd  
NIP. 150241646

Penguji I/Pembimbing Skripsi

Waryono, M.Ag  
NIP. 150292518

Penguji II

Prof. Dr. HM Bahri Ghazali  
NIP. 150220788

Penguji III

Arif Maftuhin, M.Ag  
NIP. 150318460

Yogyakarta, 16 Juli 2005

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan

Drs. Afif Rifai, MS  
NIP. 150222293

## HALAMAN MOTTO

Bangun dan Bangkitlah !  
Robohkan pondasi istana kaum kaya  
Didihkan darah kaum tertindas dengan api iman  
Ajarlah burung gereja biar berani melawan elang  
Saat rakyat berdaulat sudah dekat  
Hapuslah sisa-sisa hukum dan kebiasaan masa lalu  
Buanglah bulir gandum di tegalan  
Yang gagal memberi kehidupan kaum tani  
Kemudian arahkan pandang kepada para pendeta  
Dan singkirkan mereka dari gereja  
Sebab mereka berdiri bagaikan tirai besi yang memisahkan  
Tuhan dan manusia  
Padamkan lampu di semua kelenteng dan masjid  
Karena mereka mencoba menipu Tuhan dan berhala-berhala  
Dengan sujud dan bicara tanpa makna  
Aku muak dengan kemegahan palsu kelenteng pualam  
Bangunkan daku kelenteng dari tanah  
(Sir Muhammad Iqbal)\*

---

\* Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufik Ismail dan Goenawan Mohamad, Yogyakarta : Jalasutra, 2002.

## HALAMAN PERSEMBAAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

- *Ibunda Siti Marsilah, yang ketika matahari terbit, ia sudah lebih dulu mulai bekerja dan ketika matahari terbenam, ia masih tetap bekerja.*
- *Ayahanda Abdul Rokhim Suparnomo, yang telah memperkenalkan jalan lain untuk masa depan.*
- *Adinda Nuril Khatulistiwa, padanya aku berhutang untuk masa depannya yang lebih baik.*
- *Nenekda Wongso Wiharjo, simbol ketulusan tanpa pamrih.*
- *Sahabat-sahabatku, Catur Rubiyanto, Imam Nurhadi, Sukiman, Yoga Putranto dan lainnya yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya, yang telah memberi warna dalam kehidupanku.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari beberapa pihak, baik dalam bentuk dorongan, nasihat, bimbingan ataupun arahan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Waryono selaku Pembimbing.
3. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Ibu Sri Harini selaku Pembimbing Akademik.
5. Kedua orang tua penulis.

Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih, semoga segala amal perbuatan mereka diterima sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 1 Juli 2005

Penulis,

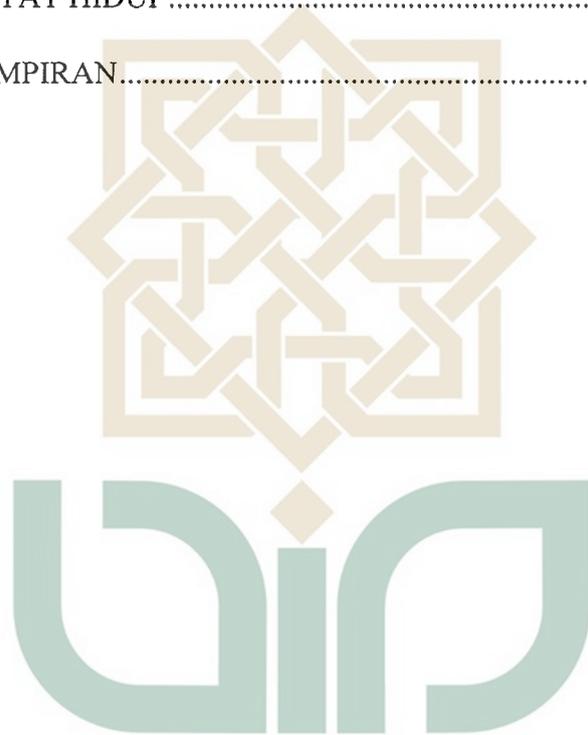
Mohammad Noor Romadlon  
NIM : 01230551

## DAFTAR ISI

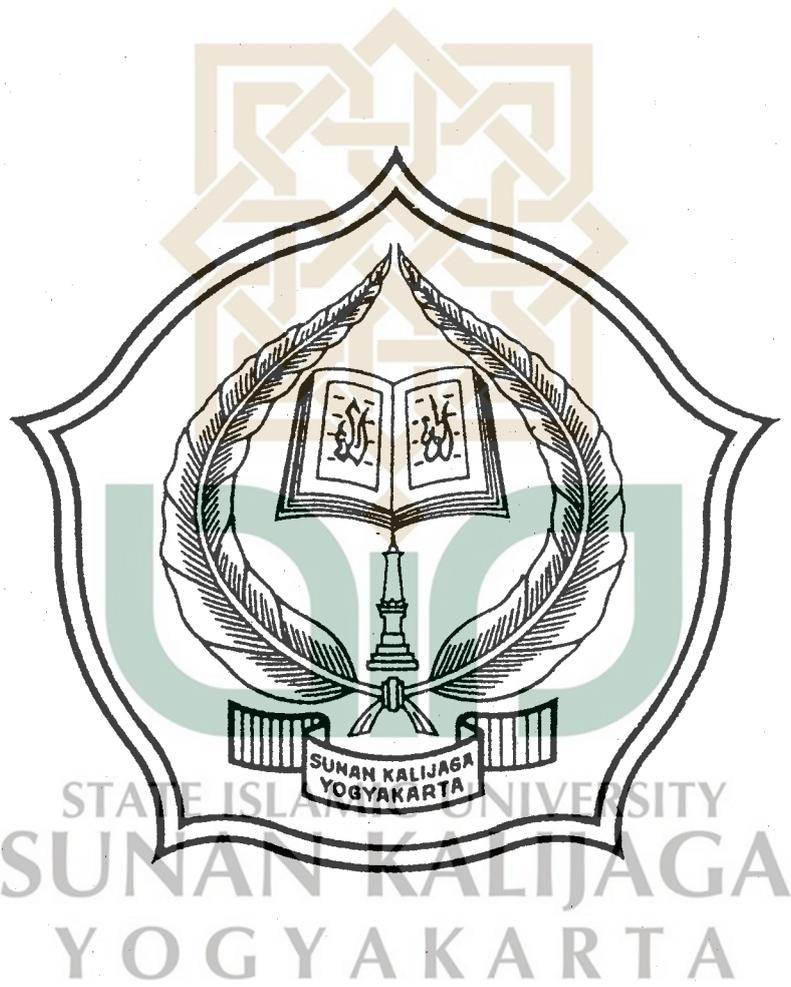
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritik.....	19
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II. BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID.....	26
A. Perjalanan Intelektual Abdurrahman Wahid.....	26
B. Paham Keagamaan Abdurrahman Wahid : Islam Adalah Agama Pembebasan.....	32
C. Geneologi Abdurrahman Wahid Di Pesantren.....	37

	Halaman
BAB III. GAMBARAN UMUM PESANTREN.....	43
A. Sejarah Pertumbuhan Pesantren.....	45
B. Kultur Kehidupan Pesantren .....	51
C. Sistem Pendidikan Pesantren .....	57
D. Pesantren Dan Dunia Modern .....	61
BAB IV. PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID PESANTREN.....	63
A. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pesantren .....	63
B. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pesantren Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat.....	81
1. Kerangka Teologis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pesantren Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat .....	86
2. Kerangka Strategis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pesantren Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat .....	92
BAB V. PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104

	Halaman
B. Saran-Saran .....	104
C. Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan historis tentang asal-usul pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami seluruhnya. Pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Namun asal-usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata ditemukan pula di Baghdad, ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam.<sup>1</sup> Jadi pembahasan secara lebih luas dan mendalam mengenai asal-usul pesantren, memerlukan literatur-literatur yang lebih tua sebagai bahan untuk studi lebih lanjut.

Sedangkan secara sosiologis, pesantren yang banyak berada di pedesaan tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis suatu lingkungan masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah – Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1994, hlm. 20 – 23.

melingkupinya. Sehingga mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Tumbuhnya suatu pesantren di masa lalu, terutama di masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama Islam dan keshalihan seorang ulama. Sehingga penduduk dalam lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu kepada sang ulama.<sup>2</sup>

Banyak hal telah dimainkan oleh pesantren. Disamping sebagai tempat belajar agama, pesantren juga merupakan lembaga yang dianggap mampu untuk mengayomi masyarakat. Sifat pendidikan pesantren yang luwes, tidak terbatas dan membumi. Kepemimpinan karismatik kyai yang tidak saja dianggap mumpuni dalam soal keagamaan, tetapi juga merupakan seorang penasihat di berbagai bidang yang menjadi persoalan masyarakat. Kedua karakter di atas membuat pesantren dengan mudah dapat memainkan perannya di segala lini kehidupan masyarakat, sebuah peran yang signifikan dan menyeluruh.

Namun pada perkembangan selanjutnya di awal dasawarsa 1970 – 1980-an, pesantren dilihat sebagai suatu sistem pendidikan yang terisolasi dan terpisah dari aliran utama pendidikan nasional. Sistem pesantren kadang-kadang dianggap konservatif dalam arti bahwa pesantren kurang peka

---

<sup>2</sup> Sudjoko Prasodjo, M. Zamroni, M. Mastuhu, Sardjono Goenari, Nurcholish Madjid dan M. Dawam Rahardjo, *Profil Pesantren – Laporan Hasil Penelitian Pesantren AL-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta : LP3ES, 1975, hlm. 11.

terhadap perubahan tuntutan zaman dan masyarakat. Sejalan dengan ini pesantren pernah pula dianggap kurang produktif.<sup>3</sup> Dunia kaum Islam tradisional<sup>4</sup> digambarkan sebagai mereka yang percaya takhyul, tidak punya harapan, kuno dan tanpa berpikir mengekor kepada konsep dan praktik-praktik yang sudah ketinggalan zaman. Tradisionalisme dianggap sebagai musuh modernisasi.

Keadaan di atas yang seakan-akan menihilkan, mengabaikan dan tidak menghargai nilai-nilai dan pemikiran dunia Islam tradisional dengan pesantrennya, sebenarnya merupakan kesalahpahaman belaka. Pandangan ini merupakan pandangan dari luar melalui prisma modernisasi Islam dan developmentalisme kapitalis Barat.

Keadaan yang demikian merupakan akibat dari dominasi besarnya serangan kaum Islam puritan<sup>5</sup> terhadap Islam tradisional. Juga pengaruh

---

<sup>3</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1996, hlm. 112.

<sup>4</sup> Islam tradisional adalah bentuk pemahaman yang merujuk pada pandangan ulama-ulama dan sarjana terdahulu, baik yang diungkapkan dalam bentuk pandangan-pandangan pribadi maupun pandangan-pandangan yang mengutip ulama sebelumnya. Ciri umum yang melekat pada pendekatan semacam ini adalah keterlibatannya dalam persoalan masa lalu yang dihadapi tradisi, serta bersikap menyerah terhadapnya. Lih. Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta : LkiS, 2000, hlm. 9 – 10. Masyarakat yang menganut pandangan Islam tradisional kebanyakan tinggal di daerah pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani.

<sup>5</sup> Islam puritan adalah gerakan pemurnian dari tradisi Wahhabi yang keras terhadap budaya lokal. Mereka sering menuduh praktek-praktek keagamaan kaum Islam tradisional, seperti tahlian dan slamatan sebagai sesuatu yang bid'ah, khurafat, takhyul dan syirik. Muhammadiyah adalah simbol dari gerakan pemurnian ini. Sedangkan Nur Khalik Ridwan dalam bukunya *Agama Borjuis : Kritik atas Nalar Islam Murni* menyebut Islam puritan / modernis sebagai Islam borjuis. Alasan lain penulis menggunakan istilah Islam puritan untuk menyebut Islam yang sering dianggap orang sebagai Islam modernis, adalah untuk membedakannya dengan gerakan pembaruan Islam yang penulis maksud pada *catatan kaki No. 18*.

paham developmentalisme kapitalis Barat yang dianut pemerintah Orde Baru yang berkuasa pada waktu itu. Pada keadaan yang demikianlah Abdurrahman Wahid memunculkan pemikirannya tentang pesantren. Berikut ini akan kita uraikan sebagai latar belakang masalah dalam skripsi ini.

#### 1. Desakan Kaum Puritan Terhadap Islam Tradisional

Ketika ide-ide kaum Islam puritan dibawa ke Pulau Jawa. Namun pada awalnya, ide-ide itu tidak diterima di pusat-pusat perkotaan penting, seperti Jakarta dan Surabaya, yang sebagian besar bersifat sekuler dan kebaratan, oleh karena tempat-tempat itu merupakan tempat bagi kaum aristokrasi minor atau priyayi yang telah didominasi kaum pekerja kantoran. Ide-ide semacam itu juga tidak diterima di daerah-daerah pedalaman, oleh karena Islam tradisional masih kuat. Di tempat-tempat berjuasi kecil ide-ide itu mendapat tempat<sup>6</sup> yang penuh semangat dan dengan segera mengambil bentuk suatu organisasi. Di Yogyakarta berdiri Muhammadiyah sebagai simbol organisasi sosial keagamaan puritan,<sup>7</sup> terbesar di Indonesia. Sebagian besar ajaran-ajaran kaum Islam puritan berlawanan dengan bangunan kepercayaan dan amalan muslim tradisional. Banyak di antara amalan dan kepercayaan Islam tradisional dinyatakan

---

<sup>6</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur – The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua, Yogyakarta : LKiS, 2003, hlm. 66.

<sup>7</sup> Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang didirikan pada 18 November 1912 oleh K. H. Ahmad Dahlan. Latar belakang utama pendirian organisasi ini adalah sebagai upaya pemberantasan bid'ah, khurafat dan takhyul dalam praktek-praktek keagamaan kalangan Islam tradisional pada waktu itu.

sebagai bid'ah, bukan ajaran asli Islam. Kaum puritan yang lebih ketat di kalangan mereka mengerahkan segala usaha untuk memberantas semua unsur lokal dalam kehidupan keagamaan dan bahkan sampai ke soal-soal *furu'* dalam peribadatan yang tidak pernah diajarkan Nabi<sup>8</sup> menurut tafsiran mereka.

Kritik paling keras terhadap amalan kaum tradisional, yang dilancarkan oleh kaum puritan adalah berkaitan dengan hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia. *Tahlilan, slametan* dan *ziarah* yang bagi kalangan kaum tradisional merupakan amalan keagamaan yang sangat penting, sangat dibenci oleh kaum puritan. Menurut kaum puritan, satu-satunya amalan yang sah dan dapat dilakukan untuk kerabat yang sudah meninggal adalah do'a secara langsung kepada Allah serta memohon ampunan atas dosa-dosanya.<sup>9</sup>

Pengetahuan tektuals kyai, terutama masalah fiqh sebagai ilmu terpenting dalam khazanah keilmuan tradisional juga tidak luput dari serangan kaum puritan. Kaum puritan mempertanyakan relevansi ajaran-ajaran kaum tradisional, mereka menyatakan bahwa fiqh banyak mengandung bid'ah, oleh karena fiqh tradisional menuntut sikap *taqlid* kepada ajaran-ajaran hukum salah seorang dari empat imam mazhab fiqh

---

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta : LKiS, 1994, hlm. 24.

<sup>9</sup> Martin Van Bruinessen, *Ibid.*, hlm. 24 – 25.

ortodok abad pertengahan yaitu mazhab Imam Syafii. Ajaran-ajaran ini dipelajari melalui berbagai karya yang bersifat ulasan (*syarah*), dan ulasan atas ulasan (*hasyiyah*) atas karya-karya abad pertengahan, yang dalam pandangan kaum Islam puritan menjadi tabir penghalang antara masa sekarang dengan masa Nabi. Karena itu gerakan puritan menolak *taqlid* dan menganjurkan kembali kepada sumber asli, yaitu al-Qur'an dan Hadits, yang harus direinterpretasikan melalui penalaran bebas (*ijtihad*) oleh ulama yang memenuhi syarat. Mereka juga menunjukkan sikap yang menolak terhadap konsep-konsep akidah dan tasawuf tradisional, yang dalam masa formatifnya dipengaruhi oleh filsafat Yunani serta pemikiran Kristen dan Persia.<sup>10</sup>

Bagi banyak ulama tradisional, kritik tersebut tampak sebagai tidak lain dari serangan terhadap inti ajaran Islam, dan tentu saja terhadap kedudukan kyai di pesantren. Sebagai pemegang kewenangan keagamaan, pembelaan mereka terhadap tradisi-tradisi yang dijunjung tinggi ini membuat mereka semakin ketat memegang tradisi sebagai sebuah citra kepribadian kaum Islam tradisional.

Dalam bidang pendidikan, para ulama tradisional prihatin bahwa akan segera tiba saatnya ketika pesantren tidak lagi mempunyai cukup

---

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen., *Ibid*, hlm. 25.

daya tarik untuk menarik generasi baru siswa. Maka pendidikan masa depan akan didominasi oleh gaya model sekolah yang bersifat sekuler.

Di perkotaan, Islam santri merupakan sesuatu yang jarang ditemukan. Santri itu sendiri dianggap sebagai orang desa yang terbelakang dan bukan termasuk kelas menengah. Karena alasan ini dan lainnya, pesantren secara historis telah berkembang sebagai lembaga pendidikan pedesaan. Salah satu alasan mengapa pesantren sangat diasosiasikan dengan kehidupan desa adalah bahwa kebanyakan santri berasal dari anak-anak petani. Bagi petani-petani miskin yang hampir tak mempunyai uang untuk membiayai pendidikan anaknya, pesantren merupakan alternatif<sup>11</sup> pendidikan yang murah untuk anak-anak mereka.

Pada situasi yang demikian ini, di awal tahun 1970-an, Abdurrahman Wahid tiba kembali dari petualangan studinya yang panjang. Abdurrahman Wahid ingin sekali mengetahui apa saja yang telah terjadi di tanah air ketika ia berada di luar negeri. Ketika berkeliling mengunjungi pesantren, Abdurrahman Wahid merasa terkejut atas besarnya serangan pada sistem nilai tradisional pesantren, dan kemiskinan yang dilihatnya dalam banyak komunitas kecil di sekitar pesantren.

Melalui kolom-kolom awalnya, Abdurrahman Wahid menuangkan gagasan-gagasannya tentang pengembangan pesantren dan masyarakat. Ia

---

<sup>11</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, hlm. 67 – 68.

berusaha memainkan pesantren sebagai *agent of change*. Selain itu, Abdurrahman Wahid berusaha menyadarkan banyak kalangan bahwa stereotip yang dialamatkan kepada para kyai selama ini tidaklah benar. Perkiraan terhadap kyai-kyai pesantren tidaklah sejumut yang mereka bayangkan. Dan yang tak kalah pentingnya, bagaimana Abdurrahman Wahid dapat memperkenalkan sisi-sisi menarik dari masing-masing sosok kyai. Singkatnya, Abdurrahman Wahid telah menjadi juru bicara dari kalangan pesantren.

## 2. Hegemoni Kekuasaan dan Model Pembangunan Orde Baru

Orde Baru tumbuh sebagai pemerintahan yang sangat kuat. Selama tiga dasawarsa berada di tampuk kekuasaan, ia telah berkembang menjadi kekuasaan raksasa sosial, budaya, ekonomi dan di atas semua itu adalah politik.

Orde Baru telah tertransformasikan menjadi aktor independent yang mempunyai otonomi untuk mewujudkan preferensi kebijakannya ke dalam bentuk tindakan-tindakan konkret. Dengan kata lain, negara Orde Baru mampu melakukan penetrasi ke dalam masyarakat, mengatur hubungan-hubungan sosial, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan cara yang diinginkannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Bachtiar Effendi, *Teologi Baru Politik Islam – Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta : Galang Press, 2001, hlm. 145.

Munculnya Orde Baru sebagai kekuatan raksasa (*leviathan*) bukan tanpa dasar. Ingatan yang tidak mengenakkan terhadap rezim sebelumnya, yang sering kali dinilai sebagai penuh dengan ketidakstabilan dan perkelahian politik (*political bickering*) telah menyebabkan penguasa Orde Baru untuk menggariskan kebijakan yang disebut dengan *political order* (tertib politik). Hal ini diperlukan agar stabilitas dapat diciptakan untuk mendatangkan modal dan investasi.<sup>13</sup>

Obsesi ganda Orde Baru, yakni menciptakan stabilitas politik demi pembangunan ekonomi, telah melahirkan tarikan ekonomi dan tarikan politik ke dua titik yang berbeda. Pemilihan indikator-indikator stabilitas politik, seperti rendahnya (kalau mungkin tidak adanya) demonstrasi, kekerasan sosial, gerakan sparatis dan sebagainya telah membawa politik Indonesia condong ke arah praktek-praktek otoritarianisme. Depolitisasi, *floating mass*, sampai sensor yang ketat terhadap kehidupan pers, merupakan fenomena yang mendukung penilaian semacam ini. Sebaliknya penilaian indikator-indikator pembangunan ekonomi, seperti angka pertumbuhan, jumlah investasi dan sebagainya, telah membawa suasana liberal ke dalam masyarakat Indonesia. Maraknya budaya global yang

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

menohok budaya lokal, munculnya sifat konsumerisme (terutama di kalangan generasi muda) dan sebagainya, merupakan tarikan liberal ini.<sup>14</sup>

Panggung politik dimainkan di atas kuat atau tidaknya tensi kedua tarikan ini. Bila dampak pembangunan ekonomi, seperti kesejahteraan yang semakin baik, dirasa cukup aman terhadap mekanisme politik yang berlangsung, kontrol terhadap kehidupan politik terasa agak dilunakkan. Sebaliknya bila dampak lain yang menonjol, seperti masyarakat yang semakin kritis dan sadar akan hak-hak politiknya, maka kontrol terhadap kehidupan politik terasa agak dikencangkan kembali.<sup>15</sup>

Dengan pendekatan ini tujuan yang dapat dicapai secara bersama-sama adalah, stabilitas dan ketertiban politik, serta pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, skema pembangunan seperti ini harus dibayar dengan biaya tinggi, yaitu berkurangnya partisipasi masyarakat.

Kaum elit Indonesia sejak dahulu memang memiliki hubungan yang paternalistik dan penuh rasa curiga dengan masyarakat luas. Mereka lebih merasa mengerti keinginan dan kebutuhan rakyat daripada rakyat sendiri. Seringkali terdengar orang-orang Indonesia yang berpendidikan

---

<sup>14</sup> Riswanda Imawan, *Membedah Politik Orde Baru*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997, hlm. IX.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. X.

dan berpengaruh menggunakan kata *bodoh* saat berbicara mengenai rakyat.<sup>16</sup>

Ideologi politik-pembangunan pemerintah Orde Baru yang demikian, menjadi sasaran utama kritik aktivis LSM di tahun 1970-an. Maka masalah yang dianggap strategis saat itu adalah menemukan metodologi yang lebih baik dari proyek-proyek pemerintah. Hasilnya pendekatan *bottom up* dan *partisipasi* menjadi isu besar sebagai lawan dari pendekatan *top down* (dari atas ke bawah) yang dijalankan pemerintah.<sup>17</sup> Kegiatan aktivis-aktivis LSM lebih difokuskan bagaimana bekerjasama dengan rakyat di tingkat akar rumput dengan melakukan kerja pengembangan masyarakat (*community development*).

Pada saat yang sama, di kalangan intelektual muda Islam muncullah kelompok *pembaruan*.<sup>18</sup> Fokus utama minat mereka adalah ajaran-ajaran sosial Islam. Mereka memiliki kepedulian kepada masalah keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi umat Islam.<sup>19</sup> Mereka terus

---

<sup>16</sup> Jeffrey A. Winters, *Membedah Politik Orde Baru*, terj. Aditya Priyawardhana, dkk., Jakarta : Djambatan, 1999, h. IX.

<sup>17</sup> Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial – Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 4.

<sup>18</sup> Kelompok Islam pembaruan yang dimaksud bukanlah kelompok-kelompok yang muncul pada puluhan tahun sebelumnya yang sezaman dengan lahirnya pergerakan Muhammadiyah dan dilawankan dengan kelompok Islam tradisional. Mereka adalah generasi intelektual yang telah mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi dan telah intim dengan pemikiran-pemikiran Barat, yang termasuk mereka di antaranya adalah Nurcholish Madjid, Djalaluddin Rakhmad, Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid dan lain-lain.

<sup>19</sup> Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1998, hlm. 185.

menyelenggarakan pertemuan selama tahun 1970 – 1980-an, dan mengembangkan lebih jauh gagasan-gagasan mereka. Meskipun masing-masing menapaki karier yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya melanjutkan gagasan-gagasan mereka tentang relevansi sosial Islam dengan menuangkannya dalam praktik, dengan bekerja sebagai aktivis di ornop (organisasi non pemerintah / LSM) yang aktif dalam kegiatan pengembangan masyarakat.

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang dari kaum muda *pembaru* tersebut. Salah satu masalah yang menjadi perhatian utamanya adalah keterbelakangan ekonomi dan intelektual sebagian besar umat Islam Indonesia. Melalui organisasi non pemerintah yang aktif dalam pengembangan masyarakat desa, ia menjadi salah satu kekuatan pendorong di belakang usaha menjadikan pesantren sebagai pusat-pusat pengembangan masyarakat. Dan pada tahun 1983, Abdurrahman Wahid bersama kawan-kawannya mendirikan Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M) di Jakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Abdurrahman Wahid adalah intelektual muslim yang keilmuannya berbasis di pesantren. Secara geneologis, ia adalah darah biru dari

lingkaran pesantren yang tersebar di Indonesia. Hal ini membuat kyai-kyai pesantren beserta masyarakatnya memperlakukan Abdurrahman Wahid dengan istimewa, bahkan cenderung anti kritik. Meskipun pernyataan-pernyataan dan aksi Abdurrahman Wahid sering berada di luar jalur utama. Bagaimana Abdurrahman Wahid mengembangkan pesantren, dan memainkan peran pesantren sebagai *agent of chance* untuk masyarakat di sekitarnya?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Aktivitas Abdurrahman Wahid di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai sarana dan strategi pengembangan masyarakat yang belum banyak mendapat kajian secara khusus, menjadi misteri bagi penulis untuk segera menguaknya. Dengan harapan akan muncul sebuah pembuktian antara teori-teori sosial pengembangan masyarakat yang penulis dapat di Jurusan PMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan strategi-strategi pemberdayaan masyarakat yang umum dipakai LSM-LSM di Indonesia. Melalui tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid tentang pesantren dan masyarakat ini diharapkan ada pengetahuan mengenai pengembangan pesantren dan pengembangan masyarakat melalui pesantren.

### **D. Telaah Pustaka**

Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus Dur adalah sosok intelektual yang sangat berpengaruh dan diperhitungkan, tidak saja posisinya

di NU (Nahdhatul Ulama)<sup>20</sup> sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia. Percikan-percikan pemikirannya yang progresif tentang Islam dan pesantren, pluralisme, demokrasi, kerukunan umat beragama, humanisme dan lain-lain telah menjadi bacaan banyak kalangan.

Sosok yang satu ini merupakan intelektual muslim Indonesia yang selalu dijadikan referensi utama para peneliti luar tentang agama, kebudayaan dan perpolitikan di Indonesia. Mereka di antaranya adalah Greg Borton, Andree Feilard, Douglas E. Ramage, Adam Schwarz, Mitsuo Nakamura, Greg Fealy, Sidney Jones dan Martin Van Bruinessen.<sup>21</sup> Sederet Indonesianis tersebut sangat dekat dengan Abdurrahman Wahid dan bahkan banyak melahirkan penelitian tentang pemikiran dan aksi-aksinya.

Sebagai refleksi atas berbagai aksi-aksi sosialnya, Abdurrahman Wahid telah banyak menghasilkan tulisan dengan tema yang beragam. Secara garis besar, tema tulisannya dapat dikelompokkan sebagai berikut : periode *pertama* antara tahun 1970 – 1977 dimana Abdurrahman Wahid memfokuskan tulisannya pada antropologi kyai beserta kehidupan pesantren. Kecintaannya yang mendalam pada tradisi pesantren, tempat dimana ia dibesarkan dan dididik, membuat Gus Dur berupaya mengenalkan tradisi pesantren dan situasi yang melingkupinya terhadap dunia luar. Periode *kedua*

---

<sup>20</sup> Nahdhatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam yang didirikan pada 1926 sebagai wadah kyai-kyai pesantren yang biasa dianggap sebagai muslim tradisional ortodoks. Organisasi ini biasanya dilawankan dengan muslim modernis yang diwakili organisasi Muhammadiyah.

<sup>21</sup> Listiyono Santosa, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2004, hlm. 131.

tahun 1977 – 1985 dimulai ketika Gus Dur pindah ke Jakarta yang membuat ia merasakan pengalaman yang baru. Pada periode ini Abdurrahman Wahid mulai menampakkan diri sebagai intelektual publik yang tidak saja terfokus pada dunia pesantren. Melainkan sudah meluas pada persoalan-persoalan seperti pribumisasi Islam, pluralisme agama dan humanitarianisme universal. Periode *ketiga* antara tahun 1986 – 1999 ketika Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Ketua Umum PBNU sampai ke masa reformasi. Ia lebih banyak menitikberatkan pada isu-isu tentang wacana keharusan demokrasi, termasuk di dalamnya *civil society* dan pemberdayaan ekonomi, serta finalitas negara bangsa atas dasar Pancasila, juga hubungan NU, negara dan agama. Periode *keempat*, 1999 sampai sekarang (2005). Dimulai pada saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden dan setelah lengser. Tema-tema tulisan yang banyak diangkat hampir sama dengan periode sebelumnya, namun lebih luas lagi dengan tema tambahan dunia politik kontemporer Indonesia yang kini dirambahnya.

Begitu banyak, kontroversi dan beragamnya pemikiran dan aksi Abdurrahman Wahid, sehingga ilmuwan sekaliber Greg Barton mau bersusah payah untuk menulis buku tentang biografi Gus Dur. Buku tebal dengan judul *Gus Dur : The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* yang terbit pada tahun 2003 ini menguraikan secara detail lintasan kehidupan Gus Dur. Saat masa kecilnya sampai menjadi presiden, dan kemudian dilengserkan oleh

MPR RI. Sebagai buku biografi seharusnya buku itu menampilkan uraian yang seimbang fase-fase dari kehidupan Gus Dur. Namun tidak demikian halnya dengan buku ini, secara tidak seimbang buku ini lebih banyak membahas Gus Dur ketika bermain di percaturan politik Indonesia pasca reformasi.

Sedangkan komunitas kaum muda NU di Bandung yang bernama INCReS (*Institute for Culture and Religion Studies*) telah lebih dulu meluncurkan buku hasil studi bibliografi yang diberi judul *Beyond The Symbols* pada tahun 2000. Buku ini berusaha melacak jejak antropologis pemikiran dan gerakan Gus Dur yang ditulis oleh beberapa orang intelektual dari berbagai kalangan. Sebagai kumpulan tulisan, buku ini juga dilengkapi dengan pembagian pemikiran dan karya-karya Abdurrahman Wahid.

Dedy Djamaluddin Malik bersama Idi Subandy Ibrahim dalam bukunya *Zaman Baru Islam Indonesia : Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amien Rais, Nucholish Madjid, Djalaluddin Rakhmat* (1998) dan Greg Barton lewat bukunya hasil dari penelitian disertasinya yang diberi judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran Neo Modernis Nucholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid* (1999), merupakan dua buku yang mencoba memetakan dan membandingkan peta pemikiran dan aksi dari tokoh-tokoh yang tersebut di atas.

Dari hasil skripsi yang kemudian dibukukan telah lahir tiga kajian tentang Abdurrahman Wahid yang dibandingkan dengan tokoh-tokoh intelektual lain. Buku-buku tersebut membahas tentang politik dan demokrasi, hubungan agama dan negara, serta dakwah kultural-struktural. Secara berurutan ketiga buku ditulis oleh Umaruddin Masdar (1998), Pahrurroji M. Bukhori (2003) dan Aris Saefulloh (2003).

Buku *Teologi Politik Gus Dur* (2004) karya Listiyo Santosa yang mengupas polemik hubungan antara agama dan negara, menarik karena banyaknya metode ilmiah yang disajikan penulis untuk menjelaskan aksi-aksi politik Abdurrahman Wahid. Sisi kehidupan mistik Gus Dur pun tidak lepas dari sebuah kajian ilmiah. Khoirul Rosyadi dengan bukunya *Mistik Politik Gus Dur* (2004) mencoba melacak landasan mistik yang mendasari perilaku politik Gus Dur.

Zaenal Arifin Thoha adalah generasi muda NU yang cukup produktif menghasilkan tulisan-tulisan pendek tentang Abdurrahman Wahid. Dua buku yang telah diterbitkannya adalah *Kenyelenehan Gus Dur* (2001) dan *Jagadnya Gus Dur* (2003). Kedua buku tersebut semula merupakan kumpulan artikel yang ditulisnya di berbagai kesempatan. Dunia pesantren dalam hubungannya dengan politik juga disinggung Zaenal melalui empat artikelnya di buku kedua tersebut di atas. Sedangkan Al-Zastrouw Ng, generasi muda NU yang lain, dalam buku *Gus Dur Siapa sih Sampeyan* (1999) mencoba menafsirkan

tindakan dan pernyataan politik Gus Dur melalui landasan ilmiah. Karena karakter tulisannya yang cenderung ke arah pledoi terhadap aksi-aksi kontroversi (politik) Gus Dur, buku ini sering dianggap sebagai usaha pembelaan seorang santri terhadap *patron*-nya.

Selain buku-buku yang mengulas dan cenderung memuji Abdurrahman Wahid, satu-satunya buku yang mencoba melakukan kritik terhadap Gus Dur adalah tulisan Hartono Ahmad Jaiz dengan judul *Gus Dur Menjual Bapaknyanya* (2003). Buku ini secara khusus membahas tulisan Gus Dur pada pengantar buku *Aku Bangga Jadi Anak PKI* (2003) karya Ribka Tiptaning Ploretariyati yang kemudian tidak boleh beredar di Indonesia. Gus Dur mendapat kritikan karena menyandingkan bapaknya, K. H. A. Wahid Hasyim seorang kyai besar, dengan gembong PKI (Partai Komunis Indonesia).

Dari uraian di atas terlihat bahwa pembahasan mengenai Abdurrahman Wahid yang banyak ditulis oleh para penulis dan peneliti, secara garis besar adalah pemikirannya tentang keislaman, demokrasi dan dalam porsi yang banyak adalah pandangan dan aksi politiknya. Sedangkan pemikiran Gus Dur tentang pesantren, secara khusus belum pernah dikaji. Studi pada skripsi ini secara fokus akan menerangkan dan menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pesantren yang ditulisnya di berbagai media cetak antara tahun 1971 – 1984.

## E. Kerangka Teoritik

Melalui kaca mata kerangka pemikiran Karel A. Steenbrink yang menyebutkan bahwa pesantren bukanlah produk final, akan tetapi hanya sebagai bentuk sementara saja, skripsi ini akan dibingkai.<sup>22</sup> Pesantren yang diinginkan Abdurrahman Wahid adalah sintesa dari pesantren tradisional yang hanya mengajarkan ilmu agama, dengan pendidikan Barat yang modern. Namun sintesa tersebut hanya bersifat peralihan, bukan sebagai alat penghubung yang permanen. Pesantren harus siap berevolusi dengan waktu.

Sebagai lembaga *indigenous*<sup>23</sup>, pesantren merupakan hasil dari sintesis yang panjang dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Sehingga keberadaan sebuah pesantren mengakar kuat di suatu tempat dimana pesantren tersebut berada. Dengan demikian pesantren dapat berfungsi sebagai *cultural broker* yang cukup mengerti dinamika suatu masyarakat lokal daerah. Potensi yang demikian merupakan modal besar bagi pengembangan masyarakat.

Tetapi tidaklah demikian yang terjadi selama ini. Dalam pengamatannya, Abdurrahman Wahid melihat bahwa keberadaan pesantren hanya berjalan secara sporadis, tanpa pengetahuan yang cukup tentang asal-

---

<sup>22</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah – Pendidikan Islam dan Kurun Modern*, hlm.

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren – Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997, hlm. 3.

usul pesantren, eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, fungsi kemasyarakatan yang dimilikinya, sistem nilai yang berkembang di dalamnya dan tempatnya yang sebenarnya dalam stratifikasi kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

Dalam keadaan yang demikian peran yang dapat dimainkan pesantren di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat minim sekali. Pesantren menjadi suatu komunitas yang asing dan eksklusif. Dan ketika pesantren ingin kembali mengembalikan fungsinya yang otonom sebagai agent perubahan dan filter atas desakan nilai-nilai dari luar, pesantren terasa mengemban tugas yang begitu berat menghimpitnya.

Menanggapi persoalan ini, Abdurrahman Wahid mengingatkan bahwa, mengolah konsep apapun tentang pesantren sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Terlebih dahulu harus diingat adanya kenyataan bahwa tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah pertumbuhan yang unik, maupun karena tertinggalnya ia dari lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis. Pesantren belum lagi mampu mengolah dan kemudian melaksanakan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan akal belaka. Bagaimana sistematis dan metodenya konsep itu, setidak-tidaknya untuk generasi ini, semua konsep

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi – Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : LKiS, 2001, hlm. 127 – 128.

yang bersifat demikian akan menghadapi hambatan-hambatan yang luar biasa dalam pelaksanaannya.<sup>25</sup>

Tidak ada konsep baku yang dapat ditawarkan untuk pesantren, pengembangan pesantren dan pengembangan masyarakat melalui pesantren adalah dialog terus-menerus antara pesantren dengan masyarakat. Dengan adanya dialog ini akan terjadi evolusi wajah pesantren sesuai dengan dinamika suatu zaman. Sehingga pesantren dapat terbuka dan toleran terhadap perubahan, namun juga mampu mempertahankan sifat *indigenous* yang melekat pada masyarakatnya selama ini.

#### **F. Metode Penelitian**

Studi ini merupakan penelitian mengenai seorang tokoh yang bernama Abdurrahman Wahid, atas pemikiran-pemikirannya tentang pesantren yang tertuang dalam artikel-artikel pendek yang telah diterbitkan di berbagai media cetak. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) yang berlandaskan pada kerangka ilmiah kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan deskripsi dari data-data yang terkumpul.

Dalam mengkaji karya pemikiran seorang tokoh, selalu mengasumsikan adanya keterlibatan tiga faktor fundamental yaitu dunia

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

pengarang, dunia teks dan dunia pembaca.<sup>26</sup> Untuk mendapatkan proses penjelasan dan pemahaman yang memadai, kita harus melihat bagaimana semua bagian itu berhubungan satu sama lain. Rekonstruksi menyeluruh koherensi suatu teks tidak lengkap jika detail-detailnya tidak diperhatikan. Keseluruhan proses yang demikian ini disebut metode hermeneutika.

Metode hermeneutika diartikan sebagai *study of interpretation*<sup>27</sup> yang berusaha mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan.<sup>28</sup> Menurut H. G. Gadamer kata-kata atau bahasa harus dipikirkan atau dipahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan (*teleologi*) di dalam dirinya. Artinya kata-kata atau ungkapan secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan. Kata-kata atau ungkapan mempunyai tujuan tersendiri yang penuh dengan maksud. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna.<sup>29</sup>

Pada awalnya hermeneutika hanya dipahami sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat di dalam kitab suci, karya sastra dan buku-buku klasik lain yang sejenis. Sedangkan saat ini penggunaan metode

---

<sup>26</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama – Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta : Paramadina, 1996, hlm. 17.

<sup>27</sup> Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia – Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Raies, Nucholish Madjid, Jalaludd. Rakhmat*, Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1997, hlm. 63.

<sup>28</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika – Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1993, hlm. 24.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 24 – 25.

hermeneutika sebagai alat untuk menafsirkan semakin meluas dan berkembang. Baik dalam cara analisisnya maupun obyek kajiannya. Meluasnya metode hermeneutika terutama terjadi dalam studi yang melibatkan interpretasi. Ricard E. Palmer mencoba mengklasifikasikan cabang-cabang studi hermeneutika, sebagai berikut : (1) interpretasi terhadap Bibel (*exegetis*); (2) interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasa (*technical hermeneutics*); (3) interpretasi terhadap berbagai teks kesusastraan lama (*philology*); (4) studi tentang pemahamannya itu sendiri (*philosophical hermeneutics*); (5) studi tentang proses pemahamannya di balik makna dari setiap sistem simbol (*dream analysis*) dan (6) interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan sosialnya (*social hermeneutics*).<sup>30</sup>

Lebih jauh lagi, Paul Ricour menempatkan interpretasi pada teks sebagai fokus sentral dalam studi hermeneutika. Ia memperkenalkan gagasan yang penting mengenai lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) yang melibatkan penyatuan dari *explanation* (penjelasan) dan *understanding* (pemahaman). Penjelasan itu bersifat analitis dan empiris yang menetengahkan sejumlah peristiwa tentang pola-pola yang diamati di antara bagian-bagiannya. Sedangkan pemahaman bersifat sintesis yang menetengahkan sejumlah peristiwa dalam keseluruhan interpretasi. Kedua

---

<sup>30</sup> Dedy Djalaluddin Malik dan Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, hlm. 63 – 64.

proses ini ada prakteknya tidak dapat dipisahkan. Proses interpretasi selalu diawali dengan proses *distinction* (pengambilan jarak) dan berakhir dengan *personalization* (mempribadikan).<sup>31</sup>

Bertolak dari pentingnya penggunaan hermeneutika ini, maka jelas dipahami bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pesantren dalam konteksnya adalah untuk menjelaskan pengembangan pesantren dan pengembangan masyarakat melalui pesantren, yang sudah diverbalisasikan melalui bahasa teks sehingga harus dianggap sebagai kata-kata dengan makna dan tujuan tertentu yang perlu ditafsirkan. Penafsiran diperlukan agar konstruksi dasar yang membentuk pemikiran Abdurrahman Wahid berikut implikasi logisnya dapat diungkapkan ke permukaan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, termasuk pendahuluan (Bab I) dan kesimpulan (Bab V). Bab II menjelaskan biografi Gus Dur dan hubungannya dengan pesantren. Bab ini pada umumnya bersifat deskriptif yang berusaha melacak keberadaan Abdurrahman Wahid di dunia pesantren. Secara khusus bab ini disusun untuk menunjukkan keterlibatan Gus Dur secara intens di pesantren sebagai sinkronisasi atas tulisan-tulisannya mengenai pesantren.

---

<sup>31</sup> Listiyono Santosa, *Teologi Politik Gus Dur*, hlm. 59.

Gambaran umum mengenai dunia pesantren, khususnya kondisi di sekitar tahun 1970 – 1980-an akan dibahas pada Bab III. Hal ini dianggap penting karena dari konteks gambaran umum pesantren yang ada pada waktu itu dapat terlihat bagaimana Abdurrahman Wahid merespon keadaan tersebut melalui artikel-artikel yang ditulisnya. Gambaran umum yang dimaksud meliputi sejarah pertumbuhan pesantren, pendidikan pesantren, kultur dan masyarakat pesantren, dan dilema pesantren dengan dunia modern.

Di Bab IV penulis berusaha menganalisis upaya-upaya Abdurrahman Wahid dalam melakukan pengembangan pesantren dan pengembangan masyarakat melalui pesantren. Pengembangan pesantren yang menjadi fokus garapan Gus Dur terletak pada pola kepemimpinan kyai, pendidikan, dan kultur kehidupan pesantren. Sedangkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat yang dimaksud Gus Dur adalah dengan membentuk kerangka teologis sebagai penyedia nilai-nilai ajaran agama, dan kerangka strategis sebagai jalan menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai intelektual yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, Abdurrahman Wahid ternyata tidak melupakan basis keilmuannya tersebut. Meskipun ia telah bertualang jauh mengarungi samudra keilmuan yang beragam. Gus Dur bahkan menaruh perhatian yang besar terhadap komunitas ini. Terhadap pesantren, Abdurrahman Wahid berupaya agar komunitas ini dapat masuk ke jalur umum, baik pendidikan maupun kulturnya. Tanpa menghilangkan keaslian akar keasliannya sebagai produk asli bangsa Indonesia.

Sedangkan menyangkut peran pesantren di tengah-tengah masyarakat, Abdurrahman Wahid berupaya agar pesantren menjadi pusat pengembangan masyarakat, dengan jalan menciptakan iklim demokrasi sebagai sarana menuju kemandirian. Namun bukan itu saja, pesantren sebagai lembaga keagamaan harus mampu memberikan landasan teologis bagi pengembangan masyarakat dalam bentuk pendidikan keagamaan sebagai upaya menumbuhkan ketahanan moral spiritual masyarakat.

#### B. Saran-Saran

Pesantren sebagai lembaga *indigenous* yang sudah ada selama berabad-abad lamanya ternyata tidak pernah terbukti menutup diri terhadap

konteks kesejarahan yang menyertainya. Seperti apa yang dituduhkan banyak orang selama ini. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak pesantren yang terkesan mengisolasi diri terhadap realitas masyarakat pada umumnya ? Ini adalah tugas besar bagi kita (umat Islam pada umumnya) untuk melakukan *rethinking* terhadap keberadaan pesantren. Hal ini dianggap penting sebab pesantren adalah satu-satunya model pendidikan alternatif yang telah diakui dan dipercaya oleh masyarakat, seharusnya dapat memberikan model pendidikan tandingan atas komersialisasi pendidikan yang marak belakangan ini. Mari kita pikirkan bersama-sama !

### C. Pentup

Abdurrahman Wahid adalah satu diantara sekian banyak intelektual yang dibesarkan oleh pesantren dan ia tidak melupakan jasa besar pesantren. Gus Dur berupaya untuk mengembangkan pesantren. Bagaimana dengan intelektual lain yang juga pernah mengenyam pendidikan pesantren ? Semoga skripsi yang mengangkat tema tentang pesantren ini dapat menjadi rangsangan bagi siapa saja yang peduli terhadap hak pendidikan bagi rakyat kecil, untuk mengembangkan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1996.
- Abed Al Jabiri, Muhammad, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan Ahmad Baso, Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Arifin Thoha, Zainal, *Runtuhnya Singgasana Kyai – NU, Pesantren dan Kekuasaan, Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta : Kutub, 2003.
- Arifin Thoha, Zainal, *Jagadnya Gus Dur – Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*, Yogyakarta : Kutub, 2003.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur - The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terjemahan Lie Hua, Yogyakarta : LKIS, 2003.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren – Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta : Ittiga Pres, 2001.
- Afandi Arief, (ed.), “Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer” *Islam Demokrasi Atas Bawah – Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1997, hlm. 20-26.
- Daman, Rozikin, *Membidik NU – Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, Yogyakarta : Gama Media, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren – Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Djamaluddin Malik, Dedy dan Subandy, Idi, *Zaman Baru Islam Indonesia – Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Raies, Nucholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*, Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1997.
- Effendi, Bachtiar, *Teologi Baru Politik Islam – Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta : Galang Press, 2001.
- E. Sumaryono, *Hermeneutika – Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah – Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1994.

- A. Winters, Jeffrey, *Membedah Politik Orde Baru*, terj. Aditya Priyawardhana, dkk., Jakarta : Djambatan, 1999.
- E. Kosasih, (ed.), *"Nabrak-Nabrak" Hak Gus Dur Untuk Nyleneh*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2000.
- Al Brebesy, Ma'mun Murad, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais Tentang Negara*, Jakarta : Rajawali Press, 1999.
- Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial – Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Freire, Paula, *Politik Pendidikan – Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka : Pelajar, 1999.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama—Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Imawan, Riswanda, *Membedah Politik Orde Baru*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Karim , A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta : LKiS, 1995, hlm. 108 – 109.
- Kurdi, Marzuki, *Bahan Pelajaran Pada Mata Kuliah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*, Fakultas Dkawah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Kurdi, Marzuki, *Manajemen Pengembangan Masyarakat (Islam)* Makalah yang Disiapkan untuk Jurnal Pengembangan Masyarakat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren – Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 120.
- M. Bukhori, Pahrurroji, *Membebaskan Agama dari Negara Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali 'Abd ar-Raziq*, Yogyakarta : Pondok Edukasi, 2003.

- Ng, Al Zastrouw, *Gus Dur Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta : Erlangga, 1999.
- Oepen, Manfred dan Korcher, Wolfgang, *Dinamika Pesantren – Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terjemahan Sonhaji Saleh, Jakarta : P3M, 1988.
- Prasodjo, Sudjoko, M. Zamroni, M. Mastuhu, Sardjono Goenari, Nurcholish Madjid dan M. Dawam Rahardjo, *Profil Pesantren – Laporan Hasil Penelitian Pesantren AL-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta : LP3ES, 1975.
- Redaksi INCReS, *Beyond the Symbol's – Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung : Rosda Karya, 2000.
- Rosyadi, Khoirul, *Mistik Politik Gus Dur*, Yogyakarta : Jendela, 2004.
- R. Woodward, Mark (ed.), *Jalan Baru Islam-Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan ali Fauzi, Bandung : Mizan, 1998.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren-Membangun Dari Bawah*, Jakarta : P3M, 1985.
- Santoso, Listiyono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2004.
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1982.
- Simon, Roger, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehagi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Kompas*, Jakarta, 8 Mei 2005
- Saefullah, Aris, *Gus Dur vs Amin Rais – Dakwah Kultural Struktural*, Yogyakarta, Laelathinkers, 2003, hlm. 68.
- Sodik, Mochamad, *Gejolak Santri Kota – Aktivis Muda NU Merambah Jalan Baru*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000.
- Suaedy, Ahmad dan Abshar Abdolla, Ulil (ed.), *“Gus Dur, dari Nuke Presiden Gila Gus Dur-Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Tim Depag, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren-Perjalanan Panjang Tim Pendamping Pondok Pesantren Al Qomariah Gunung Halu Kabupaten Bandung Jawa Barat*, Jakarta : Depag, 2003.

Van Bruinessen, Martin, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta : LKiS, 1994.

\_\_\_\_\_, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1998.

\_\_\_\_\_, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1995.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi – Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

\_\_\_\_\_, *Membangun Demokrasi*, Bandung : Rosda Karya, 1999.

\_\_\_\_\_, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta : Leppenas, 1983.

\_\_\_\_\_, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta : LKIS, 2000.

\_\_\_\_\_, *Tabayun Gus Dur Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*, Yogyakarta : LKIS, 1998,

\_\_\_\_\_, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta : LKIS, 1999.

Wahid, Marzuki (ed.), *Pesantren Masa Depan – Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nucholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.

Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta : P3M, 1986.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA